



## **Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kitab *Ta'lim Al-Muata'allim* Tentang Interaksi Guru Dan Siswa**

Junaidin Basri<sup>1</sup>, Ceceng Salamudin<sup>2</sup>, Kiki Abdul Rozak<sup>3</sup>

STAI Al-Musaddadiyah Garut

[junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id)

[ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id)

[kiki.abdul.1744@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:kiki.abdul.1744@stai-musaddadiyah.ac.id)

DOI: 10.37968/masagi.v1i1.276

### **Abstrak**

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* guru dianggap sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, oleh karenanya guru harus benar-benar dihormati dan diikuti. Namun penghormatan berlebih malah akan membunuh daya kritis siswa dan melahirkan kejumudan dan budaya taqlid pada siswa. Dengan demikian interaksi guru dan siswa menjadi timpang dan tidak seimbang. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menjadi solusi konseptual untuk menjawab masalah-masalah tersebut dengan cara membedah relasi kuasa yang bersifat ideologis dan hegemonik yang mempengaruhi daya pikir dan daya tindak siswa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang interaksi guru dan siswa. Penelitian ini termasuk studi riset kepustakaan dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan teknik analisis datanya menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap sumber data utama, yaitu Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan sumber data pendukung, seperti buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa konsep interaksi guru dan siswa dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bersifat doktriner, tidak demokratis, dan tidak dialogis. Hal ini dijelaskan melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pertama, terdapat ketidakharmonisan sosial dalam aspek semiotiknya karena memposisikan guru terlalu tinggi dihadapan siswa. Kedua, terdapat hambatan-hambatan dalam mengatasi ketidakharmonisan tersebut karena Kitab Kuning selalu dijadikan sebagai produk jadi dan siap pakai dan pengarang dianggap sebagai sosok agung yang harus selalu dimuliakan. Ketiga, tatanan sosial menghendaki ketidakharmonisan tersebut karena guru lebih diuntungkan dari sisi hirarki sosial dan budaya. Keempat, cara yang memungkinkan untuk mengatasi ketidakharmonisan tersebut adalah dengan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan yang di anggap lebih baik dan lebih maslahat.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Interaksi Guru dan Siswa

## Abstract

In the book "Ta'liim al-Muta'allim," teachers are regarded as the most crucial element in the learning process, thus deserving profound respect and adherence. However, excessive reverence can stifle students' critical thinking, fostering intellectual stagnation and a culture of blind conformity (**taqlid**). Consequently, the interaction between teachers and students becomes imbalanced and skewed. Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) provides a conceptual framework to address these issues by dissecting the ideological and hegemonic power relations that influence students' cognitive and behavioral responses.

The objective of this study is to explore the application of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis to the book "Ta'liim al-Muta'allim" concerning teacher-student interaction. This research is a library study employing a descriptive-analytical method. Data collection was conducted through a literature review, and data analysis was performed using Fairclough's Critical Discourse Analysis on the primary source, "Ta'liim al-Muta'allim," and secondary sources including books, journals, and other written materials aligned with the research objectives.

The findings reveal that the concept of teacher-student interaction in "Ta'liim al-Muta'allim" is doctrinaire, non-democratic, and non-dialogical. This is elucidated through Fairclough's Critical Discourse Analysis as follows:

1. There is a social disharmony in its semiotic aspect, positioning the teacher excessively above the student.
2. Overcoming this disharmony is hindered because the **Kitab Kuning** (traditional Islamic text) is often regarded as a finished and ready-to-use product, and its authors are seen as revered figures who must always be esteemed.
3. The existing social order perpetuates this disharmony, benefiting the teacher in terms of social and cultural hierarchy.
4. The way to address this disharmony is by replacing outdated values that are no longer relevant with new values that are considered more appropriate and beneficial.

**Keywords:** Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, "Ta'liim al-Muta'allim," Teacher-Student Interaction

## 1 Pendahuluan

Pada era *society* 5.0 di mana teknologi adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, kemajuan teknologi informasi harus diimbangi dengan kurikulum pendidikan yang menunjang hingga dapat menghasilkan individu dengan berbagai *soft skill* agar mampu bersaing secara global. Akhirnya keberadaan landasan dalam belajar yang bersifat tradisional (yang dulunya menempati posisi yang penting) sekarang dipertanyakan

keberadaannya. Apakah landasan-landasan tersebut masih relevan dengan teori-teori belajar masa kini, ataukah sudah saatnya dihilangkan karena sudah tidak relevan lagi, dengan berpegang teguh terhadap prinsip menjaga konsep terdahulu yang masih maslahat dan mengadopsi konsep baru yang lebih maslahat.<sup>1</sup> Salah satu landasan yang dimaksud adalah keberadaan Kitab *Ta'liim al-Muta'alim* yang menjadi pedoman bagi santri baik ketika ia masih menuntut ilmu di pesantren maupun ketika ia sudah keluar dari pesantren. Pendidikan yang bertumpu pada Kitab Kuning itu telah berhasil membentuk budaya di masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan.<sup>2</sup> Dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* guru dianggap sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus benar-benar dihormati dan diikuti. Namun penghormatan berlebih malah akam membunuh daya kritis dan kreatif siswa yangmana hal tersebut dapat melahirkan kejumudan dan budaya taqlid pada siswa.

Kitab Kuning seringkali dianggap sebagai produk jadi dan produk siap pakai sehingga generasi berikutnya hanya tinggal mewarisi saja tanpa menggunakan daya nalar kritisnya.<sup>3</sup> *Proses istinbath al-hukum* selalu dilakukan dengan mengambil pendapat-pendapat ulama terdahulu dan terkadang melalui teknik *ilhaq al-masail bi nadzairiha*. Pada konteks ini, pola pemikiran di atas masuk pada ranah *madzhab qauli*, sedangkan pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat normatif-teologis, sementara pendekatan historis-kritis kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Selain itu juga seorang *mushannif* (pengarang) saeringkali dianggap sosok agung yang sangat dikagumi, termasuk Imam al-Zarnujy bagi seorang siswa jangankan berbeda pendapat dengan pengarang Kitab, berbeda pendapat dengan guru saja dianggap sebuah kesalahan besar yang dapat menghilangkan keberkahan, padahal kalaulah seandainya Imam al-Zarnujy hidup di zaman sekarang dapat dipastikan pandangan-pandangan beliau akan berbeda dengan apa yang ada dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, seperti dalam muqaddimah Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* disebutkan kalau latar belakang penulisan Kitab tersebut adalah karena Imam al-Zarnujy melihat banyak dari para penuntut ilmu pada zamannya sangat ambisius dalam menuntut ilmu namun tidak dapat menjadikan ilmunya berman'faat. Sedangkan problem terbesar dizaman sekarang adalah kurangnya kesungguhan dari para penuntut ilmu dalam menuntut ilmu. Sehingga kalaulah Kitab tersebut dijadikan landasan dalam kegiatan belajar mengajar dizaman sekarang penulis kira tidak relevan dikarenakan masalah yang yang dihadapi berbeda maka memerlukan solusi yang berbeda pula dari apa yang di suguhkan dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* apalagi kalau di pahami secara tekstual.

Atas permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait Kitab *Ta'liim Mut'alim* karya karya Imam al-Zarnujy dengan melakukan penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, karena sebagai teori yang menggunakan pendekatan kritis dalam menganalisis bahasa, AWK tidak hanya menganalisis bahasa dari segi kebahasaannya saja, akan tetapi juga dihubungkan dengan konteks situasi sosial.

---

<sup>1</sup> Tajudin 'Abdul Wahhab Ibn 'Ali As-Subki, *Jam'ul Jawami' Fi Usulil Fiqh* (Nairab Damaskus, 771 H), 89.

<sup>2</sup> Abdullah.

<sup>3</sup> Abdullah.

Untuk menemukan jawaban dan agumentasi yang kuat dalam menarik kesimpulan baik umum maupun khusus, peneliti merumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana konsep interaksi Guru dan Siswa dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*? dan (2) Bagaimana penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* tentang interaksi guru dan siswa? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya: (1) Konsep Interaksi Guru dan Siswa dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dan (2) Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* tentang Interaksi Guru dan Siswa.

Pendekatan Norman Fairclough untuk AWK mengacu pada Foucault bahwa bahasa sebagai praktik kekuasaan. Rohana & Syamsuddin, Analisis Wacana (CV, Samudra Alif-Mim, n.d.), hegemoni Gramsci bahwa pengorganisasian konsensus sebagai proses subordinasi kesadaran yang dibangun tanpa kekerasan, tapi dibangun lewat budaya dan persuasi, (Saptono (dosen PS Seni Karawitan), 1999) dan Bourdieu bahwa bahasa sebagai instrumen kekuasaan. Syamsuddin, Analisis Wacana. Titik utama perhatian Norman Fairclough pada AWK didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah bagian yang tidak dapat direduksi dalam kehidupan sosial, secara dialektik saling berhubungan dengan unsur-unsur lain kehidupan sosial, sehingga analisis sosial dan penelitian selalu harus mempertimbangkan bahasa. Fokus utama AWK adalah pada efek hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam menghasilkan masalah sosial, dan khususnya pada aspek diskursif hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan pada hubungan dialektik antara wacana dan kekuasaan, dan efeknya terhadap hubungan lain dalam proses sosial. Norman Fairclough berupaya mengungkap pola ideologis dan kekuatan dalam teks dalam metode analisis penelitiannya. AWK mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. **J Haryatmoko, "Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisa Wacana Kritis," Diskursus, vol. 14, 2015.** Wacana harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan. Mengenai makna sebuah teks, Roland Barthes berargumen bahwa teks, ketika sudah menjadi sebuah tulisan, memiliki makna otonom dari penulisnya. Baginya, si penulis (*author*) hanya akan menjadi tirani yang mengungkung makna teks dengan kondisi psikologis dan sosiologisnya. (Zamrodah, 2016) Sehingga untuk menemukan makna teks tidak harus mengaitkan dengan pengarangnya karena sebuah makna dapat berdiri otonom ketika tampil dalam teks, sebuah teks tidak hanya mengandung makna akan tetapi juga mengandung ideologi pembuat teks dan untuk menjadi penerima pesan yang objektif memaknai sebuah teks tanpa harus terpengaruh oleh penyampainya. Sejalan dengan pandangan al-Ghazali bahwa kebenaran sejati tidak terletak pada tulisan dan pendapat orang lain, akan tetapi bersifat pribadi dan harus digali secara pribadi pula. Al-Ghazali, Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Mina Dhalal, ed. Mumun) Agnes Maemunah (Al-Muqsih pustaka Kota Bekasi Jawabar, 2020). (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana, yang kemudian disebut analisis wacana kritis sebagai dimensi wacana. Skripsi Diajukan et al., "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit NewS," n.d. Dalam melakukan AWK, Fairclough menawarkan empat langkah penerapan AWK : Pertama, memfokuskan pada permasalahan sosial dalam aspek semiotiknya; kedua, mengidentifikasi hambatan-

hambatan untuk menangani permasalahan sosial; ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial membutuhkan permasalahan sosial tersebut; keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Syamsuddin, Analisis Wacana.

Teori yang menjadi landasan yang berhubungan dengan konsep interaksi guru dan siswa adalah bahwa proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni murid sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan murid sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi edukatif antara murid dengan guru dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain : Ada tujuan yang ingin dicapai, ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, ada pelajar yang aktif mengalami, ada guru yang melaksanakan, ada metode untuk mencapai tujuan, ada situasi yang memungkinkan adanya proses pembelajaran berjalan dengan baik, ada penilaian terhadap hasil interaksi.<sup>4</sup> Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menetapkan siswa sebagai pusat perhatian.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama riset kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan). (Moleong, 2000)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan-bahan kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder. Sumber data primer adalah Kitab *Ta'lim Muta'alim*. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan sumber tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik AWK yang mengacu pada pendapat Fairclough melalui empat langkah metode AWK. Pertama, memfokuskan pada suatu ketidakharmonisan sosial, dalam aspek semiotiknya. Kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakharmonisan sosial. Ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial membutuhkan ketidakharmonisan sosial tersebut. Keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Haryatmoko, "Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisa Wacana Kritis."

## 3 Hasil dan Pembahasan

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan bahwa setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Adapun etika murid terhadap guru antara lain adalah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan guru. Etika murid terhadap guru dalam perilaku taat pada

---

<sup>4</sup> Khadijah, Belajar Dan Pembelajaran (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013).

perintah dan menjauhi larangan-Nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan sebaliknya. Tampilan rinci lain lebih mengarah pada “budi pekerti” yang di masa sekarang hal yang masih relevan perlu ditegaskan.. Dalam Kitab *Ta’liim Muta’alim* menjelaskan bahwa “keberhasilan seseorang tergantung dari penghormatannya, kegagalannya adalah karena meremehkannya”. Sesungguhnya bagi seorang murid yang baik, agar mendapatkan ilmu dari gurunya hendaknya mempunyai etika yang baik di setiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan guru). Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis pada tiga dimensi AWK yang mengacu pada empat langkah AWK Norman Fairclough, sebagai berikut:

#### a. Ketidakharmisan Sosial

Berkenaan dengan konsep interaksi guru dan siswa, Kitab *Ta’liim al-Muta’alim* lebih menekankan pada nilai-nilai etik siswa terhadap guru. Dari segi teks, kitab ini sangat relevan bila berhubungan dengan Ilmu Tasawuf atau kondisi zaman dikarangnya kitab tersebut. Konsep interaksi guru dan siswa dalam kitab tersebut tidak dialogis, tidak demokratis dan doktriner. Pada tahap analisis wacana, ketika wacana dalam kitab tersebut dikonsumsi secara tekstual, proses pembelajaran tidak akan interaktif, melahirkan budaya taqlid, kejumudan, dan memicu kekerasan simbolik yang sangat merugikan siswa. Kondisi sosial saat kitab tersebut dilarang dengan zaman sekarang sangat berbeda, sehingga solusi yang disuguhkan dalam kitab tersebut kurang relevan dengan perkembangan zaman. Latar belakang dikarangnya kitab tersebut sedikit menggambarkan kondisi sosial pada zaman tersebut yang mana disebutkan bahwa orang-orang yang mencari ilmu meraka sangat ambisius terhadap ilmu namun kebanyakan ilmunya tidak bermanfaat.

#### b. Identifikasi Hambatan-Hambatan untuk Menangani Ketidakharmisan Sosial

Peneliti menemukan ada beberapa hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial tersebut yaitu: Pertama, Di berbagai lembaga pendidikan khususnya di pesantren pengarang kitab dianggap sebagai sosok agung yang harus senantiasa di muliakan, sehingga menyanggah tau berbeda pendapat dengan pengarang dianggap sebagai kesalahan; kedua, dalam tradisi keilmuan pesantren seringkali Kitab Kuning dianggap sebagai produk jadi dan produk siap pakai sehingga generasi berikutnya hanya tinggal mewarisi saja tanpa menggunakan daya nalar kritisnya; <sup>Abdullah Abdullah, “Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis,” Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 4, no. 2 (November 2, 2016), <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>.</sup> ketiga, kebanyakan dari pembaca Kitab Kuning hanya memahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteksnya; keempat, adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangan persiapan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaharuan. Kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut. Pertama, berbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum

masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Kedua, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara masyarakat dan pesantren.

#### **c. Pertimbangan Apakah Tatahan Sosial Membutuhkan Ketidakharmonisan Sosial Tersebut**

Peneliti menemukan kalau tatahan sosial menghendaki ketidak beresan sosial tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap berapa pimpinan pesantren dan santri, juga berdasarkan pengalaman peneliti saat mondok di beberapa pesantren. Umumnya para santri tidak berani berbeda pendapat dengan gurunya atau bahkan ketika berbeda pendapat dengan guru menganggap kalau gurunya tidak mungkin salah dan pendapatnyalah yang salah. Sama halnya dengan di sekolah atau di perguruan tinggi penulis juga menemukan bahwa ketidakberesan sosial tersebut dihendaki. Yang mana masalahnya ada pada gurunya karena kalau ada siswa atau mahasiswa berbeda pendapat dengan guru atau dosennya maka guru dan dosenlah yang harus benar, lalu siswa dan mahasiswa harus mengalah meskipun pada kenyataannya guru dan dosen tersebut salah, karena konsekuensinya kalau ada siswa atau mahasiswa tidak mau mengalah maka akan mendapat nilai yang jelek atau bahkan ada ancaman tidak akan mendapat berkah. Selain itu seringkali tidak disadari Kitab yang membahas tentang landasan dalam mencari ilmu sangatlah banyak seperti dapat kita jumpai dalam Kitab al-Gunyah karangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Ayyuhal Walad karangan Imam al-Ghazali, dll. Namun karena dalam Kitab tersebut dalam konsep interaksinya etika bukan hanya kewajiban untuk siswa tapi juga untuk guru maka Kitab-Kitab tersebut kurang digemari oleh para guru bila dibanding Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

#### **d. Identifikasi Cara-Cara yang Mungkin untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan Tersebut**

Dalam mengidentifikasi cara-cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut penulis mengutip dari beberapa pandangan KH. Abdul Rahman Wahid/Gusdur sebagai berikut: Pertama, harus diupayakan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan di anggap lebih baik dan lebih sempurna untuk menjaga eksistensi pesantren; kedua, semua aspek pendidikan , mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Akan tetapi pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan; ketiga, terkait dengan pembelajaran, pendekatan pembelajaran di harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat.(Abdullah, 2016) Kita harus menolak system pembelajaran yang doktriner, dan model interaksi yang tidak dialogis yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi siswa. Sedangkan terkait dengan Guru dan pemimpin harus dilakukan perpaduan antara bercorak karismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern

## 4 Kesimpulan

Konsep interaksi guru dan siswa dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat menekankan etika siswa terhadap guru. Bagi seorang murid yang baik, agar mendapatkan ilmu dari gurunya hendaknya mempunyai etika yang baik di setiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan pernah meremehkan guru.

Hasil dari penerapan AWK Norman Fairclough adalah: Pertama, terdapat ketidak harmonisan sosial dalam aspek semiotiknya karena memosisikan guru terlalu tinggi dihadapan siswa. Kedua, terdapat hambatan-hambatan dalam mengatasi ketidak harmonisan tersebut karena Kitab Kuning selalu dijadikan sebagai prodak jadi dan siap pakai juga pengarang di anggap sebagai sosok agung yang harus selalu di muliakan. Ketiga, tatanan sosial menghendaki ketidak harmonisan tersebut karena guru lebih diuntungkan. Keempat, cara yang memungkinkan untuk mengatasi ketidak harmonisan tersebut adalah dengan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan yang di anggap lebih baik dan lebih maslahat, semua aspek pendidikan , mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, pendekatan pembelajaran di harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2016). KURIKULUM PESANTREN DALAM PERSPEKTIF GUS DUR; SUATU KAJIAN EPISTEMOLOGIS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2). <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>
- AL-Ghazali. (2020). *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Mina Dhalal* (M. Agnes Maemunah (ed.)). Al-Muqsith pustaka Kota Bekasi Jawabarot.
- Diajukan, S., Persyaratan, M., Gelar, M., Sosial, S., Sos, S., & Oleh, ). (n.d.). *ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA BERITA FESTIVAL CISADANE DI KORAN SATELIT NEWS*.
- Haryatmoko, J. (2015). KONDISI IDEOLOGIS DAN DERAJAT KETERAMALAN ANALISA WACANA KRITIS. In *DISKURSUS* (Vol. 14, Issue 2).
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptono(dosen PS Seni Karawitan). (1999). *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. 1997–1999.
- Syamsuddin, R. &. (n.d.). *ANALISIS WACANA*. CV, SAMUDRA ALIF-MIM.
- Zamrodah, Y. (2016). *Matinya Sang Da'i* (Vol. 15, Issue 2).